

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.¹ Menurut S. Nasution, Pembelajaran adalah proses interaktif yang berlangsung antara guru dan siswa atau antara sekelompok siswa dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap serta menetapkan apa yang dipelajari itu.²

Sedangkan menurut Syaiful Sagala, pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan azas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.³

Pendidikan Agama merupakan unsur mata pelajaran pada pendidikan untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok ajaran Islam serta mengamalkan ajaran Islam sesuai ketentuan. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaktif yang berlangsung antara guru dengan siswa untuk mengetahui dan memahami Ajaran Islam secara menyeluruh.

¹ Oemar Hamalik, , *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2001, hlm. 57.

² S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, Bina Aksara, Jakarta 1984, hlm. 102.

³ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Alfabeta, Bandung, 2006, hlm. 61.

2. Dasar Pembelajaran

a. Dalam Al Qur'an Surat At-Tabah Ayat 122 :

وما كان المؤمنون لينفروا كافة قلّى فلو لا نفر من كلّ فرقة منهم طائفة ليتفقهوا فى الدّين ولينذروا قومهم اذا رجعوا اليهم لعلّهم يحذرون.
(التوبه : 122)

“Tidak sepatutnya bagi orang-orang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya supaya mereka itu dapat menjadi dirinya” (QS. At-Taubah : 122).⁴

b. Dalam hadits Nabi disebutkan :

عن عبدالله بن عمر وأن النبي صلواته عليه وسلم قال: بلغوا عني ولو آية
(روه البخاري)

Dari Abdullah bin Umar R.A. Nabi SAW bersabda “Sampaikanlah apa yang akau ajarkan kepada orang lain walau sedikit (satu ayat)”)” (HR Bukhari).⁵

Berdasarkan ayat dan hadis di atas memberikan peringatan kepada kita bahwa dalam ajaran Islam untuk belajar dan mendidik atau mengajar (pembelajaran) mengenai agama, baik kepada keluarga maupun orang lain sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

3. Tujuan Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bertujuan. Tujuan ini harus searah dengan tujuan belajar siswa. Tujuan belajar siswa adalah mencapai perkembangan optimal, yang meliputi : aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

⁴Al-Qur'an, Surat At-Taubah Ayat 122, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, 1992. hlm. 301-302.

⁵Al-Hadits, *Terjemah Al-Jamius Shoghir Jilid II*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1995, hlm. 319.

Dengan demikian tujuan pembelajaran yaitu agar siswa mencapai perkembangan optimal dalam ketiga aspek tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut, siswa melakukan kegiatan belajar, sedangkan guru melaksanakan pembelajaran kedua kegiatan itu harus bisa saling melengkapi.⁶

4. Unsur-unsur Pembelajaran

Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi beberapa unsur. Diantara unsur-unsur tersebut adalah:

a. Manusiawi

Manusia terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, seperti tenaga laboratorium dan lain-lain.

b. Material

Material meliputi buku-buku, papan tulis dan kapur, fotografo, slide, dan film, audio dan video tape dan lain-lain.

c. Fasilitas dan Perlengkapan

Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga computer, proyektor .

d. Prosedur

Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.⁷

Dari unsur-unsur tersebut yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

⁶Tim MKDK IKIP Semarang, *Belajar dan Pembelajaran*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Institut Keguruan Ilmu Pendidikan Fak. Ilmu Pendidikan, Semarang, 1996, hlm. 12.

⁷Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm. 57.

4. Tahap-tahap Pembelajaran

R.D. Conners, mengidentifikasi tugas mengajar guru yang bersifat suksesif menjadi tiga tahap. Tahap-tahap tersebut adalah tahap sebelum pengajaran (*preactife*), tahap pengajaran (*interactive*), dan tahap sesudah pengajaran (*postactife*). Apa yang harus guru lakukan untuk masing-masing tahap tersebut dapat diikuti uraian berikut:⁸

a. Tahap sebelum pembelajaran

Dalam tahap ini guru harus menyusun program tahunan, program semester, program satuan pelajaran (satpel), dan perencanaan program pengajaran. Dalam merencanakan program-program tersebut perlu dipertimbangkan aspek-aspek yang berkaitan dengan:

1) Bekal bawaan anak didik.

Bahan yang dipersiapkan guru harus tidak jauh dari pengalaman dan pengetahuan anak didik punyai yang masih mempunyai hubungan dengan apersepsi anak.

2) Perumusan tujuan pembelajaran

Perumusan ini meliputi tujuan kognitif, afektif dan psikomotorik yang mengacu pada kurikulum.

3) Pemilihan metode.

Guru harus pandai memilih metode guna mendukung pencapaian tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar.

4) Pemilihan pengalaman-pengalaman belajar

Guru harus bisa memberikan contoh empiris positif kepada siswa karena semua itu berkesan dalam jiwa siswa. Contoh : kesopanan guru dan kerapian guru.

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 69.

5) Pemilihan bahan dan peralatan belajar

Bahan adalah materi yang akan disampaikan pada anak didik. Sedangkan peralatan/alat bantu instrumen pembantu yang mempercepat daya serap / pengertian anak didik sehingga tujuan tercapai.

6) Mempertimbangkan jumlah dan karakteristik anak siswa

Jumlah anak didik di kelas mempengaruhi suasana kelas dan harus disadari variasi tingkat berfikir dan kepribadian yang berbeda menuntut guru harus lebih sabar dan lebih inovatif dalam pembelajaran.

7) Mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia

Masalah waktu ini berhubungan dengan kedisiplinan dalam mengajar sehingga guru dapat mempersiapkan bahan pelajaran sesuai dengan waktu yang tersedia.

8) Mempertimbangkan prinsip-prinsip belajar

Belajar adalah berubah. Perubahan dalam belajar adalah disadari setelah berakhirnya kegiatan belajar. Agar perubahan itu tercapai, ada beberapa prinsip belajar yang harus diperhatikan, yaitu prinsip motivasi, pemusatan perhatian, pengambilan pengertian yang pokok, pengulangan, kegunaan, pemanfaatan hasil belajar atau pengalaman, dan penghindaran dari segala gangguan dalam belajar.⁹

b. Tahap pelaksanaan pembelajaran

Tahap ini merupakan tahap pelaksanaan apa yang telah direncanakan. Ada beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dalam tahap pembelajaran ini, yaitu:

1) Pengelolaan dan pengendalian kelas

Pengelolaan kelas yang kondusif sangat mendukung kegiatan interaksi edukatif. Indikator kelas yang kondusif dibuktikan dengan giat dan asiknya anak didik belajar dengan

penuh perhatian, mendengarkan penjelasan guru yang sedang memberikan bahan pelajaran.

2) Penyampaian informasi

Informasi yang disampaikan guru berupa bahan/materi pelajaran, petunjuk, pengarahannya, dan apersepsi yang divariasikan dalam berbagai bentuk tanpa menyita banyak waktu untuk kegiatan pokok.

3) Penggunaan tingkah laku verbal dan non verbal

Tingkah laku verbal berupa ceramah yang menyangkut suara dan intonasi guru, sedang tingkah laku non verbal dapat berupa ketrampilan mengajar, sikap dan gerak tubuh guru.

4) Merangsang tanggapan balik dari anak didik

Stimulus yang tepat dalam mengajar akan mendapatkan tanggapan balik dari anak didik. Banyak cara yang dapat dilakukan guru untuk mendapatkan tanggapan balik dari anak didik. Misalnya menerapkan metode tanya jawab, memakai prinsip-prinsip mengajar dsb.

5) Mempertimbangkan prinsip-prinsip belajar

Guru harus memperhatikan psikologis anak didik karena dalam belajar bukan hanya fisik saja yang berubah tapi jiwanya juga ikut.

6) Mendiagnosis kesulitan belajar

Guru harus cepat tanggap terhadap kesulitan belajar yang dialami oleh siswanya. Kesulitan belajar itu dapat dikarenakan karena faktor lingkungan atau faktor pribadi murid itu sendiri, guru harus cepat mendiagnosis dan mencari jalan penyelesaiannya.

7) Mempertimbangkan perbedaan individual

Dalam kelas dengan jumlah anak didik yang banyak cenderung heterogen baik dalam tingkat kecerdasan, kematangan umur dll. Karena itulah guru harus bijaksana dalam penyampaian

⁹ *Ibid.* hlm. 69-73.

bahan pengajaran agar setidaknya terjadi pemerataan kemampuan siswa.

8) Mengevaluasi kegiatan interaksi

Evaluasi dapat guru jadikan pijakan apakah kegiatan interaksi yang telah dilakukan sudah sampai tingkat optimal, yakni sampai ke tingkat interaksi banyak arah, sampai dimanakah keterlibatan peserta didik dalam belajar.¹⁰

c. Tahap sesudah pembelajaran

Tahap ini merupakan kegiatan atau perbuatan setelah pertemuan tatap muka dengan anak didik. Beberapa perbuatan guru yang tampak sesudah mengajar antara lain:

1) Menilai pekerjaan anak didik

Untuk mengukur berhasil tidaknya pembelajaran adalah evaluasi, salah satunya guru harus melaksanakan tes tulisan, lisan, dan perbuatan.

2) Menilai pengajaran guru

Pekerjaan guru pun harus dinilai guru sendiri. Di sini kejujuran penilaian dituntut dari guru. Penilaian diarahkan pada aspek antara lain: gaya-gaya mengajar, struktur penyampaian, bahan pembelajaran, penggunaan metode, ketepatan perumusan tujuan pembelajaran, ketepatan pemakaian alat dan alat bantu pembelajaran.

3) Membuat perencanaan untuk pertemuan berikutnya

Membuat perencanaan pengajaran yang berpijak dari hasil penilaian pekerjaan anak didik (evaluasi produk), dan hasil penilaian pembelajaran guru (evaluasi proses) agar terjadi peningkatan ke arah yang lebih baik dalam pembelajaran.¹¹

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 73-77.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 78.

6. Faktor-faktor Pembelajaran

a. Pendidik/Guru

Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri memnuhi tugasnya sebagai hamba dan khaligah Allah SWT dan mampu sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu makhluk yang mandiri.¹²

Salah satu unsur penting dari proses pendidikan adalah pendidik. Di pundak pendidik terletak tanggung jawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

Pendidik pertama dan yang utama adalah orang tua sendiri yang bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya. Karena tuntutan orang tua semakin banyak, anaknya diserahkan pada lembaga sekolah sehingga definisi pendidik di sini adalah mereka yang memberikan peajaran anak didik, yang memegang suatu pelajaran tertentu di sekolah.¹³

Tugas pendidik dalam pendidikan Islam menurut AD. Marimba adalah membimbing dan mengenal kebutuhan atau kesanggupan peserta didik, menciptakan situasi yang kondusif bagi berlangsungnya proses pendidikan, menamah dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki guna ditransformasikan kepada peserta didik, serta senantiasa membuka diri terhadap kelemahan atau kekurangannya.¹⁴

¹² Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Trigenda Karya, Bandung, 1991, hlm. 168.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Ahmad. D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Al-Ma'arif , Bandung, 1989, hlm. 89.

Dalam pendidikan Islam pendidik harus mempunyai kompetensi keguruan untuk bisa dikatakan pendidik yang profesional, kompetensi–kompetensi itu ialah:

1) Kompetensi *personal religius*

Kemampuan dasar yang pertama bagi pendidik adalah menyangkut kepribadian agamis, artinya pada dirinya melekat nilai-nilai lebih yang hendak ditransinternalisasikan kepada peserta didik.

2) Kompetensi *social religius*

Kemampuan dasar kedua bagi pendidik adalah menyangkut kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial selaras dengan ajaran Islam.

3) Kompetensi *profesional religius*

Kemampuan dasar ketiga menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugasnya secara profesional, dalam arti mampu membuat keputusan keahlian atas beragamnya kasus serta mampu mempertanggungjawabkannya berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam perspektif Islam.¹⁵

Materi-materi di atas masih dapat dijabarkan dalam kompetensi-kompetensi sebagai berikut:

- 1) Mengetahui hal-hal yang perlu diajarkan, sehingga ia harus belajar dan mencari informasi tentang materi yang diajarkan.
- 2) Menguasai keseluruhan materi yang akan disampaikan pada anak didiknya.
- 3) Mempunyai kemampuan menganalisis materi yang diajarkan dan menghubungkannya dengan konteks komponen-komponen yang secara keseluruhan melalui pola yang diberikan Islam tentang bagaimana cara berfikir dan cara hidup yang perlu dikembangkan melalui proses edukasi.

¹⁵ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Op. Cit.*, hlm. 173.

- 4) Mengamalkan lebih dahulu informasi yang telah didapat sebelum disajikan pada anak didiknya.
- 5) Mengevaluasi proses dan hasil pendidikan.
- 6) Memberi hadiah dan hukuman untuk memberikan persuasi dan motivasi dalam proses belajar
- 7) Memberikan uswatun hasanah.¹⁶

Dalam masalah tenaga kependidikan pemerintah Indonesia telah mengaturnya dalam Undang-Undang yaitu:

- 1) Peraturan Pemerintah (PP) RI No. 2 Tahun 1992 tentang tenaga kependidikan; bab III pasal 9 tentang pengangkatan tenaga pendidik;

Untuk dapat diangkat sebagai tenaga pendidik, calon tenaga pendidik yang bersangkutan selain memiliki kualifikasi sebagai tenaga pengajar harus pula memenuhi persyaratan berikut ini:

- a) Sehat jasmani dan rohani yang dinyatakan dengan tanda bukti dai yang bewenang, yang meliputi:
- b) Tidak menderita penyakit menahun (kronis) dan atau yang menular;
- c) Tidak memiliki cacat tubuh yang dapat menghambat pelaksanaan tugas sebagai tenaga pendidik;
- d) Tidak menderita kelainan mental.
- e) Berkepribadian, yang meliputi:
 - (1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
 - (2) Berkepribadian Pancasila

Untuk dapat diangkat sebagai tenaga pendidik dibidang pendidikan agama, selain memenuhi persyaratan sebagaimana diatur dalam ayat (1) harus beragama sesuai dengan agama yang diajarkan dan agama peserta didik yang bersangkutan. Hal ini

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 173-174.

dijelaskan oleh UUSPN No. 2 Tahun 1989 dalam Bab IV pasal 14 ayat 1 berbunyi:

“Calon tenaga pendidik di bidang pendidikan agama pada sekolah dasar dan sekolah lanjutan tingkat pertama dididik sebagai calon guru mata pelajaran di lembaga pendidikan tenaga keguruan”

Dari berbagai penjelasan diatas terlihat jelas bahwa menjadi seorang pendidik/menciptakan figur pendidik tidak mudah. Ia menghendaki persyaratan tertentu yang harus dipenuhi sebelum profesi tersebut ditekuninya.

b. Peserta Didik

Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Di sini peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki fitrah jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran maupun perimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dari segi rohaniah, ia memiliki bakat, memiliki kehendak, perasaan, dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan.¹⁷

Melalui paradigma diatas menjelaskan bahwa peserta didik merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengarahkannya mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju kedewasaan. Potensi suatu kemampuan dasar yang dimilikinya tidak akan tumbuh dan berkembang secara optimal tanpa bimbingan pendidik. Karenanya pemahaman yang lebih konkret tentang peserta didik sangat perlu diketahui oleh setiap pendidik.

Beberapa deskripsi tentang peserta didik dan implikasinya terhadap pendidikan Islam:

¹⁷ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hlm 47.

- 1) Peserta didik bukan merupakan miniatur dari orang dewasa, akan tetapi memiliki dunianya sendiri. Hal ini sangat penting untuk dipahami agar perlakuan terhadap mereka dalam proses pendidikan tidak disamakan dengan pendidikan orang dewasa baik metode, materi, sumber bahan, dsb.
- 2) Peserta didik adalah manusia yang memiliki diferensiasi periodisasi perkembangan dan pertumbuhan. Pemahaman ini diperlukan untuk menyesuaikan aktifitas pendidikan dengan tingkat pertumbuhan.
- 3) Peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan baik yang menyangkut jasmani maupun rohaninya yang perlu dipenuhi.
- 4) Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individual. Baik yang disebabkan bawaan maupun lingkungan.
- 5) Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi (fitrah) yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.¹⁸

Seluruh pendekatan peserta didik di atas perlu dipahami secara mendalam oleh setiap peserta didik atau komponen yang terlibat dalam proses pendidikan islam.

c. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Karena itu tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai atau tujuan oleh segenap pendidikan.¹⁹

Sehubungan dengan fungsi tujuan yang demikian penting, maka menjadi keharusan bagi pendidikan untuk memahaminya

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 48-50.

¹⁹ Umar Tirtarahardja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 37.

kekurang pahaman pendidik terhadap tujuan pendidikan dapat mengakibatkan kesalahan dalam melaksanakan pendidikan. Dengan demikian maka kegiatan-kegiatan yang tidak relevan dengan tujuan tersebut dianggap menyimpang, tidak fungsional, bahkan salah, sehingga harus dicegah terjadinya.

Dalam praktek pendidikan khususnya pada sistem persekolahan, di dalam rentangan antara tujuan umum dengan tujuan yang sangat khusus terdapat sejumlah tujuan antara. Tujuan antara berfungsi untuk menjembatani pencapaian tujuan umum dari sejumlah tujuan rincian khusus. Umumnya ada 4 jenjang tujuan di dalamnya terdapat tujuan antara, yaitu: tujuan umum, tujuan institusional, tujuan kurikuler dan tujuan instruksional.

- 1) Tujuan umum pendidikan nasional Indonesia ialah manusia Pancasila.
- 2) Tujuan institusional yaitu tujuan yang menjadi tugas dari lembaga pendidikan tertentu untuk mencapainya. Misalnya tujuan pendidikan tingkat SD berbeda dari tujuan pendidikan tingkat menengah, dan seterusnya. Jika semua lembaga (institusi) dapat mencapai tujuannya berarti tujuan nasional tercapai, yaitu terwujudnya manusia pancasilais yang memiliki bekal khusus sesuai dengan misi lembaga pendidikan di mana seseorang menggembelng diri.
- 3) Tujuan kurikuler, yaitu tujuan bidang studi atau tujuan mata pelajaran. Misalnya tujuan PAI, IPS atau Matematika. Setiap lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan institusionalnya menggunakan kurikulum. Kurikulum mempunyai tujuan yang disebut tujuan kurikuler.
- 4) Tujuan instruksional yang berupa studi bidang terdiri dai pokok-pokok bahasan dan sub-sub pokok bahasan, tujuan bahasan dan sub pokok bahasan disebut tujuan instruksional, yaitu penguasaan materi pokok bahasan/sub pokok bahasan. Tujuan

pokok bahasan disebut tujuan instruksional umum (TIU) dan tujuan subpokok bahasan disebut tujuan instruksional khusus (TIK). TIK merupakan tujuan yang terletak pada jenjang terbawah dan paling terbatas ruang lingkungannya. Bersifat operasional dan terkerjakan.²⁰

d. Lingkungan Pendidikan

Kondisi gedung, lingkungan sekolah, tata ruang kelas, alat-alat belajar mempunyai pengaruh pada kegiatan pendidikan. Secara psikologis suasana yang sejuk dan kondisi fisik bersih mampu membangkitkan semangat dalam belajar dan pembelajaran. Sehingga diperlukan sebuah penataan lingkungan proses pendidikan yang kondusif.

Lingkungan pendidikan adalah latar tempat berlangsungnya pendidikan, khususnya pada tiga lingkungan utama pendidikan, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Seperti diketahui lingkungan pendidikan pertama dan utama adalah keluarga. Makin bertambah usia seseorang, peranan lingkungan pendidikan lainnya (yakni sekolah dan masyarakat) semakin penting meskipun pengaruh lingkungan keluarga masih tetap berlanjut.²¹

Berdasarkan perbedaan ciri-ciri penyelenggaraan pendidikan pada ketiga lingkungan pendidikan itu, maka ketiganya sering dibedakan sebagai pendidikan informal, pendidikan formal dan pendidikan non formal, pendidikan yang terjadi dalam lingkungan keluarga berlangsung alamiah dan wajar serta disebut pendidikan informal, sebaiknya, pendidikan di sekolah adalah pendidikan yang dirancang dan dilaksanakan dengan aturan-aturan yang ketat, seperti harus berjenjang dan berkesinambungan, sehingga disebut pendidikan formal, sedangkan pendidikan di

²⁰ *Ibid.*, hlm. 39-40.

²¹ *Ibid.*, hlm. 163

lingkungan masyarakat seperti kursus, kelompok belajar tidak dipersyaratkan berjenjang dan berkesinambungan, serta dengan aturan-aturan yang lebih longgar sehingga disebut pendidikan nonformal.

Secara umum fungsi lingkungan pendidikan adalah membantu peserta didik dalam berinteraksi dengan berbagai lingkungan sekitarnya (fisik, sosial, budaya), utamanya sebagai sumber daya pendidikan yang tersedia, agar dapat dicapai tujuan pendidikan yang optimal.²²

e. Alat/Sarana Pendidikan

1) Alat Pendidikan

Alat pendidikan menurut Abu Ahmadi adalah hal yang tidak saja memuat kondisi-kondisi yang memungkinkan terlaksananya pekerjaan mendidik, tetapi alat pendidikan itu telah mewujudkan diri sebagai perbuatan atau situasi, dengan perbuatan dan situasi mana, dicita-citakan dengan tegas, untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedang menurut Sutari Imam Barnadib, alat pendidikan ialah suatu tindakan atau perbuatan atau situasi atau benda yang dengan sengaja diadakan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan.²³

Dari dua pendapat tersebut disimpulkan bahwa alat pendidikan ialah perbuatan, situasi, tindakan atau benda yang diadakan sebagai suatu kondisi untuk terlaksananya kegiatan mendidik guna mencapai tujuan pendidikan.

Madyo Ekosusilo membagi alat pendidikan menjadi 2 jenis yaitu:

²² *Ibid.*, hlm. 164

²³ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991, hlm. 140.

- a) Alat pendidikan yang bersifat material, yaitu alat-alat pelajaran yang berupa benda-benda nyata.
- b) Alat pendidikan yang bersifat non materiil yaitu alat-alat pendidikan yang tidak bersifat kebendaan melainkan segala macam keadaan atau kondisi, tindakan dan perbuatan yang diadakan atau dilakukan dengan sengaja sebagai sarana dalam melaksanakan pendidikan.

Sedangkan pendidikan non material dibagi:

- a) Alat pendidikan positif dan yang negatif.
 - (1) Positif yaitu ditunjukkan agar anak mengerjakan sesuatu yang baik, misalnya: contoh yang baik, pembiasaan, perintah pujian, ganjaran.
 - (2) Negatif, jika tujuannya menjaga supaya anak didik jangan mengerjakan sesuatu yang buruk, misalnya larangan, celaan, peringatan, ancaman, hukuman.
- b) Alat pendidikan Preventif dan korektif.
 - (1) Preventif, jika maksudnya mencegah anak sebelum ia berbuat sesuatu yang tidak baik, misalnya contoh: pembiasaan perintah, pujian, ganjaran, tata tertib.
 - (2) Korektif, jika maksudnya memperbaiki karena anak telah melanggar ketertiban atau berbuat sesuatu yang buruk, misalnya: celaan, ancaman, hukuman.
- c) Alat pendidikan represif yaitu menindas / menekan agar sifat/kebiasaan buruk tidak muncul misalnya sifat malas, murung, minder.²⁴

Tindakan/perbuatan yang lainnya dalam alat pembelajaran non fisik adalah metode pengajaran (metodik).²⁵ Menurut Basyiruddin Usman metode pengajaran yakni ilmu

²⁴ *Ibid.*, hlm. 141-143.

²⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hlm. 81

yang membicarakan bagaimana cara atau tehnik menyajikan bahan pelajaran terhadap siswa agar tercapai suatu tujuan yang ditetapkan secara efektif dan efesien. Sedang menurut Armai Arief metode pengajaran ialah suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran.

Sedang beberapa metode secara umum ialah:

- a) Metode ceramah, memberikan pengertian dan uraian suatu masalah.
- b) Metode diskusi, memecahkan masalah dengan berbagai tanggapan
- c) Metode eksperimen, menegtahui proses terjadinya suatu masalah.
- d) Metode demonstrasi, menggunakan peraga untuk memperjelas masalah.
- e) Metode pemberian tugas, dengan cara memberi tugas tetentu secara bebas dan bertanggung jawab.
- f) Metode sosio drama, menunjukkan tingkah laku kehidupan.
- g) Metode drill, mengukur daya serap terhadap pelajaran.
- h) Metode kerja kelompok.
- i) Metode tanya jawab.
- j) Metode proyek, memecahkan masalah dengan langkah-langkah ilmiah, logis dan sistematis.²⁶

Sedangkan alat pendidikan yang lainnya lagi adalah evaluasi.²⁷ Menurut Arief Armai evaluasi adalah suatu cara atau tehnik penilaian terhadap hasil belajar murid. Sedangkan menurut

²⁶ *Ibid.*, hlm. 42.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 82

lembaga administrasi negara mengenai evaluasi pendidikan sebagai berikut:

- a) Proses/kegiatan untuk menentukan kemajuan pendidikan, dibandingkan dengan tujuan yang telah ditentukan.
- b) Usaha untuk memperoleh informasi berupa umpan balik (feed back) bagi penyempurnaan pendidikan.²⁸

Sedangkan teknik evaluasi ada dua yaitu teknik tes dan teknik non tes.

a) Teknik Tes

Tes adalah cara atau prosedur dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas (baik berupa pertanyaan yang harus dijawab, atau perintah-perintah yang harus dikerjakan).

Bentuk-bentuk teknik tes yaitu tes bentuk uraian dan tes bentuk obyektif. Sedang teknik pelaksanaan tes yaitu: tes tertulis, tes lisan, tes perbuatan dan soal-soal dan latihan dan penugasan diluar kelas.

b) Teknik non tes

Teknik non tes ialah penilaian hasil belajar peserta didik yang dilakukan tanpa menguji peserta didik, yang dilakukan antara dengan: Pengamatan, wawancara, angket, pemeriksaan dokument.

Teknik tes lebih banyak digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik dari segi ranah proses berfikirnya (*Cognitive domain*). Sedang teknik non-tes pada umumnya memegang peranan dalam rangka mengevaluasi hasil belajar peserta didik dari ranah sikap hidup (*affective domain*) dan ranah ketrampilan (*psychomotorik domain*).

²⁸ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hlm. 2.

2) Sarana/media pendidikan

Media pendidikan ialah manusia, benda, atau peristiwa yang membuat kondisi siswa memungkinkan memperoleh pengetahuan, ketrampilan atau sikap.

Menurut Usman dalam bukunya *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, media dapat digolongkan kepada 8 kategori, yaitu:

- a). *Realthing*, dapat berupa manusia (guru) itu sendiri, benda sesungguhnya dan peristiwa yang terjadi.
- b) *Verbal Representation*, berupa media tulis/cetak, buku teks dan sebagainya.
- c). *Graphic Representation*, berupa chart, diagram, gambar atau lukisan.
- d). *Still Picture*, seperti foto, slide, film strip, ohp dan media visual lainnya.
- e). *Motion Picture*, seperti film, televisi, video, tape dan lainnya.
- f). *Audio (recording)*, seperti pita kaset, real tape, piringan hitam, sound track, dan sebagainya.
- g). *Simulation*, berupa permainan yang menirukan kejadian yang sebenarnya, sebagai contoh: simulasi perang-perangan, mengemudikan pesawat, dan sebagainya.²⁹



²⁹ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hlm. 127-128.

B. DINIYAH

A. Pengertian Madrasah Diniyah

Madrasah merupakan “isim makan” kata “darasa” dalam bahasa Arab, yang berarti “tempat duduk untuk belajar” atau populer dengan sekolah. Lembaga pendidikan Islam ini mulai tumbuh di Indonesia pada awal abad ke-20.³⁰

Madrasah adalah tempat pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran yang berada di bawah naungan Departemen Agama. Yang termasuk ke dalam kategori madrasah ini adalah lembaga pendidikan : Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah, Mu'allimin, Mu'allimat serta Diniyah³¹.

Kata madrasah dalam bahasa Arab berarti tempat atau wahana untuk mengenyam proses pembelajaran³². Dalam bahasa Indonesia madrasah disebut dengan sekolah yang berarti bangunan atau lembaga untuk belajar dan memberi pengajaran³³. Karenanya, istilah madrasah tidak hanya diartikan sekolah dalam arti sempit, tetapi juga bisa dimaknai rumah, istana, kuttab, perpustakaan, surau, masjid, dan lain-lain, bahkan seorang ibu juga bisa dikatakan madrasah pemula³⁴. sementara Karel A. steenbrik justru membedakan antara madrasah dan sekolah-sekolah, dia beralasan bahwa antara madrasah dan sekolah mempunyai ciri yang berbeda³⁵.

Lahirnya madrasah ini adalah lanjutan dari system di dunia pesantren gaya lama, yang dimodifikasikan menurut model penyelenggaraan sekolah – sekolah umum dengan system klasikal. Di samping memberikan pengetahuan agama, diberikan juga pengetahuan umum sebagai

³⁰ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1999, hlm. 61

³¹ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010

³² Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 50

³³ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Cet. VII; Jakarta: Balai Pustaka, 1984), h. 889.

³⁴ Prof. Dr. suwito, *sejarah sosial pendidikan islam, Kencana*, Jakarta 2005. Hlm : 214

³⁵ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 160

pelengkap. Inilah cirri madrasah pada mula berdirinya di Indonesia sekitar akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20. Sesuai dengan falsafah Negara Indonesia, maka dasar pendidikan madrasah adalah ajaran agama Islam, falsafah Negara Pancasila dan UUD 1945³⁶.

Lembaga pendidikan Islam yang bernama Madrasah Diniyah adalah Lembaga pendidikan yang mungkin lebih disebut sebagai pendidikan non formal, yang menjadi lembaga pendidikan pendukung dan menjadi pendidikan alternatif³⁷. Biasanya jam pelajaran mengambil waktu sore hari, mulai bakda ashar hingga maghrib. Atau, memulai bakda isya' hingga sekitar jam sembilan malam. Lembaga pendidikan Islam ini tidak terlalu perhatian pada hal yang bersifat formal, tetapi lebih mengedepankan pada isi atau substansi pendidikan.

Madrasah Diniyah adalah suatu bentuk madrasah yang hanya mengajarkan ilmu – ilmu agama (diniyah). Madrasah ini dimaksudkan sebagai lembaga pendidikan agama yang disediakan bagi siswa yang belajar di sekolah umum.³⁸ Pada tahun 1910 didirikan Madrasah School (Sekolah Agama) yang dalam perkembangannya berubah menjadi Diniyah School (Madrasah Diniyah). Dan nama madrasah Diniyah inilah yang kemudian berkembang dan terkenal.

Madrasah pada abad ke 5 H atau abad ke-10 atau ke-11 M ajaran agama Islam telah berkembang secara luas dalam berbagai macam bidang ilmu pengetahuan, dengan berbagai macam mazhab atau pemikirannya. Pembagian bidang ilmu pengetahuan tersebut bukan saja meliputi ilmu-ilmu yang berhubungan dengan al-Qur'an dan hadis, seperti ilmu-ilmu al-Qur'an, hadits, fiqh, ilmu kalam, maupun ilmu tasawwuf tetapi juga

³⁶ Ridlwan Nasir, *ibid*, hlm. 90

³⁷ Headri Amin, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah diniyah*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), hal. 14

³⁸ Ridlwan Nasir, *ibid*, hlm. 95

bidang-bidang filsafat, astronomi, kedokteran, matematika dan berbagai bidang ilmu-ilmu alam dan kemasyarakatan.³⁹

Madrasah Diniyah lahir dari ketidak puasan sebagian tokoh terhadap sistem pendidikan Pesantren, sehingga mereka mencoba untuk membuat lembaga pendidikan yang sedikit lain dengan Pesantren. Melalui organisasi-organisasi sosial kemasyarakatan mereka mulai mendirikan lembaga pendidikan misalnya organisasi Muhammadiyah, Persatuan Muslim Indonesia (Permi), Diniyah, Thawalib, Pendidikan Islam Indonesia (PII), dan sejumlah sekolah-sekolah yang tidak berafiliasi kepada organisasi apapun.⁴⁰

Setelah itu Madrasah Diniyah berkembang hampir di seluruh kepulauan nusantara, baik merupakan bagian dari pesantren maupun surau, ataupun berdiri di luarnya. Pada tahun 1918 di Yogyakarta berdiri Madrasah Muhammadiyah (kweekschool Muhammadiyah) yang kemudian menjadi Madrasah Muallimin Muhammadiyah, sebagai realisasi dari cita – cita pembaharuan pendidikan Islam yang dipelopori oleh KH. Ahmad Dahlan⁴¹.

Di kemudian hari lembaga-lembaga pendidikan keagamaan itulah yang menjadi cikal bakal dari madrasah-madrasah formal yang berada pada jalur sekolah sekarang. Departemen Agama (dahulu Kementerian Agama) mengakui bahwa setelah Indonesia merdeka sebagian besar sekolah agama berpola madrasah diniyahlah yang berkembang menjadi madrasah-madrasah formal. Dengan perubahan tersebut berubah pula status kelembagaannya, dari jalur “luar sekolah” yang dikelola penuh oleh masyarakat menjadi “sekolah” di bawah pembinaan Departemen Agama.

Meskipun demikian tercatat masih banyak pula madrasah diniyah yang mempertahankan ciri khasnya yang semula, meskipun dengan status

³⁹ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 161.

⁴⁰ Dawam Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985), hal. xi

sebagai pendidikan keagamaan luar sekolah. Pada masa yang lebih kemudian, mengacu pada Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 1964, tumbuh pula madrasah-madrasah diniyah tipe baru, sebagai pendidikan tambahan berjenjang bagi murid-murid sekolah umum. Madrasah diniyah itu diatur mengikuti tingkat-tingkat pendidikan sekolah umum.⁴²

Pendidikan diniyah adalah model atau sistem pembelajaran yang tumbuh dan berkembang berbasis nilai, karakter, dan budaya. Diantara keutamaannya adalah transformasi ilmu pengetahuan yang bersifat substansif dan egalitarian. Sistem pendidikan di pondok pesantren terbukti telah melahirkan format keilmuan yang multi dimensi yaitu ilmu pengetahuan agama, membangun kesadaran sosial dan karakter manusia sebagai hamba Allah.⁴³

Madrasah ini terbagi Kepada tiga jenjang pendidikan :

1) Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA)

MDA adalah Madrasah Diniyah Awaliyah setingkat SD/MI⁴⁴ untuk siswa – siswa Sekolah Dasar (4 tahun). Lembaga Pendidikan Madrasah Diniyah Awaliyah pada umumnya merupakan pendidikan berbasis masyarakat yang bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada anak didik / santri yang berusia dini untuk dapat mengembangkan kehidupannya sebagai muslim yang beriman, bertaqwa dan beramal saleh serta berakhlak mulia dan menjadi warga negara yang berkepribadian, sehat jasmani dan

⁴¹ Hasbullah, *ibid*, hlm. 69

⁴² Hasbullah, *ibid*, hlm. 69

⁴³ Andi Saputra kru dalam <http://andisaputrakru.blogspot.com/2011/01/analisis-pp-no-55-tahun-2007.html> di akses pada 25 Desember 2012 pukul 16.14

⁴⁴ Peraturan daerah kabupaten pesisir selatan nomor: 08 tahun 2004 tentang kewajiban pandai baca dan tulis al-quran dan mendirikan shalat bagi anak sekolah dan calon pengantin yang beragama islam, Bab I, ketentuan Umum, Pasal (1) huruf (s)

rohaninya dalam menata kehidupan masa depan. Jumlah jam belajar 18 jam pelajaran seminggu.⁴⁵

2) Madrasah Diniyah Wustho untuk siswa – siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama

Yaitu satuan pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat menengah pertama sebagai pengembangan yang diperoleh pada madrasah diniyah awaliyah dengan masa belajar 3 tahun, dan jumlah jam belajar 18 jam pelajaran seminggu.

3) Madrasah Diniyah ‘Ulya untuk siswa – siswi Sekolah Lanjutan Atas

Yaitu satuan pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat menengah atas sebagai pengembangan yang diperoleh pada madrasah diniyah wustha dengan masa belajar 2 tahun, dan jumlah jam belajar 18 jam pelajaran seminggu.⁴⁶

Ciri – ciri Madrasah Diniyah adalah :

- 1) Madrasah Diniyah merupakan pelengkap dari pendidikan formal.
- 2) Madrasah Diniyah merupakan spesifikasi sesuai dengan kebutuhan dan tidak memerlukan syarat yang ketat serta dapat diselenggarakan dimana saja.
- 3) Madrasah Diniyah tidak dibagi atas jenjang atau kelas-kelas secara ketat.
- 4) Madrasah Diniyah dalam materinya bersifat praktis dan khusus.
- 5) Madrasah Diniyah waktunya relatif singkat, dan warga didiknya tidak harus sama.

⁴⁵ <http://limalaras.wordpress.com/2011/04/17/kebijakan-kelembagaan-pendidikan-keagamaan-madrasah-diniyah/>

⁴⁶ Rahmat Sangit, *Pemahaman dan Permasalahan Madrasah Diniyah*, <http://sangit26.blogspot.com> pada 5 Januari 2013, 01:16

- 6) Madrasah Diniyah mempunyai metode pengajaran yang bermacam - macam.⁴⁷

B. Kurikulum Madrasah Diniyah

Berdasarkan Undang-undang Pendidikan dan Peraturan pemerintah no 73 Madrasah Diniyah adalah bagian terpadu dari system pendidikan nasional yang diselenggarakan pada jalur pendidikan luar sekolah untuk memenuhi hasrat masyarakat tentang pendidikan agama. Madrasah Diniyah termasuk kelompok pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang dilembagakan dan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menguasai pengetahuan agama Islam, yang dibina oleh Menteri Agama.⁴⁸

Oleh karena itu, Menteri Agama dan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam menetapkan Kurikulum Madrasah Diniyah dalam rangka membantu masyarakat mencapai tujuan pendidikan yang terarah, sistematis dan terstruktur. Meskipun demikian, masyarakat tetap memiliki keleluasaan untuk mengembangkan isi pendidikan, pendekatan dan muatan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan madrasah.

Madrasah diniyah mempunyai tiga tingkatan yakni : Diniyah Awaliyah, Diniyah Wustha dan Diniyah Ulya. Madrasah Diniyah Awaliyah berlangsung 4 tahun (4 tingkatan), dan Wustha 2 tahun (2 tingkatan). Input Siswa Madrasah Diniyah Awaliyah diasumsikan adalah siswa yang berasal dari sekolah Dasar dan SMP serta SMU.⁴⁹ Sebagai bagian dari pendidikan luar sekolah, Madrasah Diniyah bertujuan :

1. Melayani warga belajar dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya.

⁴⁷ <http://aliyahcijulang.wordpress.com/2010/04/08/makalah-diniyah/>

⁴⁸ Pendidikan dan Peraturan pemerintah no 73 tahun 1991 pasal 3, Pasal 22 ayat 3

⁴⁹ Mal An Abdullah dkk, *Laporan Penelitian, Studi Evaluasi Penyelenggaraan Pendidikan*

Keagamaan Diniyah, h. 4

2. Membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah atau melanjutkan ketingkat dan /atau jenjang yang lebih tinggi
3. Memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah

Untuk menumbuh kembangkan ciri madrasah sebagai satuan pendidikan yang bernapaskan Islam, maka tujuan madrasah diniyah dilengkapi dengan “memberikan bekal kemampuan dasar dan keterampilan dibidang agama Islam untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi muslim, anggota masyarakat dan warga Negara”.

Dalam program pengajaran ada beberapa bidang studi yang diajarkan seperti⁵⁰:

1. Al-Qur'an Hadits
2. Aqidah Akhlak
3. Fiqih
4. Sejarah Kebudayaan Islam
5. Bahasa Arab
6. Praktek Ibadah.

Dalam pelajaran Qur'an-Hadits santri diarahkan kepada pemahaman dan penghayatan santri tentang isi yang terkandung dalam qur'an dan hadits. Mata pelajaran aqidah akhlak berfungsi untuk memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada santri agar meneladani kepribadian nabi Muhammad SAW, sebagai Rasul dan hamba Allah, meyakini dan menjadikan Rukun Iman sebagai pedoman berhubungan dengan Tuhannya, sesama manusia dengan alam sekitar, Mata pelajaran Fiqih diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan dan membina santri untuk mengetahui memahami dan menghayati syariat Islam. Sejarah

⁵⁰ M. Ishom Saha, *Dinamika Madrasah Diniyah di Indonesia :Menelusuri Akar Sejarah Pendidikan Nonformal* (Jakarta: Pustaka Mutiara, 2005), h. 42

Kebudayaan Islam merupakan mata pelajaran yang diharapkan dapat memperkaya pengalaman santri dengan keteladanan dari Nabi Muhammad SAW dan sahabat dan tokoh Islam. Bahasa Arab sangat penting untuk menunjang pemahaman santri terhadap ajaran agama Islam, mengembangkan ilmu pengetahuan Islam dan hubungan antar bangsa dengan pendekatan komunikatif. Dan praktek ibadah bertujuan melaksanakan ibadah dan syariat agama Islam.

Kurikulum Madrasah Diniyah pada dasarnya bersifat fleksibel dan akomodatif. Oleh karena itu, pengembangannya dapat dilakukan oleh Departemen Agama Pusat Kantor Wilayah/Depag Propinsi dan Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kotamadya atau oleh pengelola kegiatan pendidikan sendiri. Prinsip pokok untuk mengembangkan tersebut ialah tidak menyalahi aturan perundang-undangan yang berlaku tentang pendidikan secara umum, peraturan pemerintah, keputusan Menteri Agama dan kebijakan lainnya yang berkaitan dengan penyelenggaraan madrasah diniyah.

1. Mata Pelajaran Diniyah

a. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

1) Pengertian Aqidah

Kata aqidah dalam bahasa arab Indonesia ditulis akidah menurut terminologi berarti ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu.⁵¹ Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Akidah Islam (*aqidah islamiyah*), karena itu ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam. Kedudukannya sangat fundamental, karena menjadi asas sekaligus menjadi gantungan segala sesuatu bagi Islam.

2) Pengertian Akhlak

⁵¹ Mubaysaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, Dipa stain, Kudus, 2008, hal 3

Akhlaq dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa arab akhlaq bentuk jamak kata khuluq atau al-khulq, yang secara etimologi antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.⁵² Dalam kepustakaan, akhlaq diartikan juga sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruh seperti disebut di atas.

3) Metode Pembelajaran Aqidah Akhlaq

a. Pengertian Metode

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu meta dan hodos. Meta berarti melalui dan hodos berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.⁵³

Selain itu ada yang mengatakan bahwa metode adalah sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin tersebut.⁵⁴

b. Fungsi metode pembelajaran.

Adapun fungsi dari metode dalam pembelajaran adalah pemberi jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksana operasional dari ilmu pendidikan tersebut.⁵⁵

c. Macam-macam metode pembelajaran.

Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran aqidah akhlaq yaitu :

1. Metode keteladanan (uswah hasanah)

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan keteladanan dari kata “teladan” yaitu perbuatan atau barang tersebut yang patut ditiru dan dicontoh.

⁵² Rahmat Djatmika,

⁵³ HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*; Suatu tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, Bumi Aksara, Jakarta, 1991, hal 61

⁵⁴ Imam Bernadib, 1990, hal 85

⁵⁵ Mubasyaroh, *op.cit*, hal 82

Menurut Al Ashfahani “ al-uswah dan al qudwah berarti suatu keadaan ketika manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan atau kejelekan.

Pendidikan dengan teladan atau uswah hasanah berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir dan sebagainya.

Banyak ahli pendidikan yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang berhasil guna. Hal ini karena dalam belajar, orang umumnya lebih mudah menangkap yang kongkrit dari pada yang abstrak.

Dalam psikologi, penggunaan metode keteladanan sebagai metode pendidikan didasarkan atas adanya instik (gharizah), untuk mengidentifikasi dalam diri setiap manusia⁵⁶

2. Metode Nasehat (mauidah hasanah)

Di dalam Al Qur'an kata-kata nasehat di ulang sebanyak tiga belas kali yang tersebut di dalam tiga belas ayat di dalam tujuh surat. Diantara ayat-ayat tersebut ada yang berkaitan dengan nasehat para Nabiterhadap kaumnya.

Nasehat selanjutnya bisa datang dari bawah ke atas, dengan dua kemungkinan. Kemungkinan pertama yang menasehati lebih baik dari yang dinasehati, Seperti Nabi Ibrohim menasehati ayahnya. Kedua yang menasehati bisa lebih buruk dari yang dinasehati seperti putera-putera Nabi Ya'kub yang berniat jahat pada saudaranya.

Dengan demikian metode nasehat bisa digunakan dalam pembelajaran aqidah akhlaq ditingkat sekolah dasar

⁵⁶ Mubasyaroh, *op.cit*, hal 85

yang peserta didiknya lebih mudah untuk diberi nasehat baik secara individu atau kelompok.

3. Metode Pembiasaan.

Secara etimologi pembiasaan asal katanya adalah “biasa”. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, “biasa” adalah lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁷

Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam aqidah ahklaq, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama islam.

Dalam upaya menciptakan pembiasaan dalam pembelajaran yang baik ini Al Qur'an antara lain menempuhnya melalui dua cara sebagai berikut:

Pertama, dicapainya melalui bimbingan dan latihan. Mula-mula dengan membebaskan akal pikiran dari pendirian-pendirian yang tidak diyakini kebenarannya dan ikut-ikutan mencela orang-orang yang taklid buta.

Kedua, dengan cara mengkaji aturan-aturan Tuhan yang terdpat di alam raya yang bentuknya amat teratur. Cara kedua ini akan timbul kebiasaan untuk senantiasa menangkap isyarat-isyarat kebenaran Tuhan.

Dengan demikian pembelajaran aqidah ahklaq dengan metode pembiasaan sangat perlu dilakukan agar peserta didik dapat membiasakan perbuatan-perbuatan yang baik diajarkan oleh Bapak/Ibu guru.

4. Metode Ceramah.

⁵⁷ *Ibid*, hal 94

Yang dimaksud dengan metode ceramah adalah cara penyampaian sebuah materi pembelajaran dengan cara penurutan secara lisan kepada peserta didik di ruangan kelas.⁵⁸

Ceramah atau khutbah termasuk cara yang paling banyak digunakan dalam penyampaian materi pembelajaran kepada peserta didik, khutbah ini dilakukan dengan cara yang disesuaikan dengan tingkat kesanggupan peserta didik yang dijadikan sasaran.

Langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam mengaplikasikan metode ceramah adalah sebagai berikut:

1. Langkah persiapan

Persiapan yang dimaksud adalah menjabarkan kepada peserta didik tentang tujuan pelajaran dan pokok-pokok masalah yang akan dibahas dalam pelajaran tersebut. Disamping itu guru memperbanyak bahan appersepsi untuk membantu peserta didik dalam memahami pelajaran yang akan disampaikan.

2. Langkah Penyajian

Pada tahap ini guru menyajikan bahan yang berkenaan dengan pokok-pokok masalah.

3. Langkah Generalisasi

Dalam unsur yang sama dan berlainan dihimpun untuk mendapatkan kesimpulan-kesimpulan mengenai pokok-pokok masalah.

4. Langkah Aplikasi Penggunaan.

⁵⁸ *Ibid*, hal 100

Pada langkah ini kesimpulan atau konklusi yang diperoleh digunakan dalam berbagai situasi sehingga lebih nyata makna kesimpulan itu⁵⁹

5. Metode Ganjaran

Dalam kamur besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa ganjaran adalah 1. Hadiah (sebagai pembalas jasa), 2. Ukuman;balasan. Dari definisi diatas dapat dipahami bahwa ganjaran dalam bahasa Indonesia dapat dipakai untuk balasan yang baik dan juga balasan yang buruk.

Dalam pengertian yang lebih luas, pengertian istilah ganjaran dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Ganjaran adalah alat pendidikan yang preventif dan represif yang menyenangkan dan bisa menjadi pendorong atau motivator belajar bagi peserta didik.
- b. Ganjaran adalah hadiah terhadap perilaku baik dari peserta didik dalam proses pendidikan.

Muhammad bin Jaim menyatakan: bahwa ganjaran merupakan asal dan selamanya harus didahulukan, karena terkadang ganjaran tersebut lebih baik pengaruhnya dalam usaha peraikan dari pada celaan dan sesuatu yang menyakitkan hati.⁶⁰

6. Metode Hukuman

Hukuman dalam besar bahasa Indonesia diartikan dengan:

1. Siksa dan sebagainya yang dikenakan kepada seseorang yang telah melanggar peraturan atau undang-undang yang berlaku.
2. Keputusan yang dijatuhkan hakim.
3. Hasil atau akibat menghukum.⁶¹

Dalam hal ini hukuman atau iqab berarti:

⁵⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta.cet.I, 1994, hal 103

⁶⁰ Muhammad bin jamil zaim, *Petunjuk praktis bagi pendidik muslim*, Pustaka Istiqomah, Jakarta, 1997, hal 13

⁶¹ Mubasyaroh, *op.cit.* hal 108

a) Alat pendidikan preventif dan represif yang paling tidak menyenangkan.

b) Imbalan dari perbuatan yang tidak baik dari peserta didik.

Sedangkan istilah tarhib adalah berupa ancaman pada anak didik bila ia melakukan suatu tindakan yang menyalahi aturan.

Metode hukuman yang diterapkan didunia pendidikan harus mempunyai syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta, kasih sayang.
- 2) Harus didasarkan alasan “keharusan”
- 3) Harus menimbulkan kesan dihati peserta didik.
- 4) Harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan kepada peserta didik.
- 5) Diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan.⁶²

Disamping itu hukuman yang diberikan harus mengandung:

- 1) Makna edukasi
- 2) Merupakan jalan/solusi terakhir dari beberapa pendekatan dan metode yang ada.
- 3) Diberikan kepada peserta didik setelah mencapai 10 tahun.⁶³

b. Mata Pelajaran Al Qur'an Hadits

a. Pengertian Qur'an Hadits

Secara terminology Al-Qur'an adalah firman atau wahyu yang berasal dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW

⁶² *Ibid*, hal 109

⁶³ *Ibid*, hal 109

dengan perantara melalui malaikat jibril sebagai pedoman serta petunjuk seluruh umat manusia semua masa, bangsa dan lokasi.⁶⁴

Hadits adalah sumber ajaran agama islam yang kedua selain al-qur'an.⁶⁵ Pada dasarnya "Hadits" disebut juga dengan "sunnah". Sunnah adalah segala yang bersumber dari Rasulullah SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun taqirir yang dijadikan sebagai dalil hukum syariat.

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar yang dimaksud untuk memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits sehingga dapat diwujudkan dalam pertilaku sehari-hari sebagai manifestasi iman dan taqwa kepada Allah Swt.⁶⁶

Ruang lingkup materi Qur'an Hadits di SD kurikulum al-qur'an Hadits dikembangkan dengan pendekatan sebagai berikut:

- 1) Lebih menitik beratkan target kompetensi dari penguasaan materi.
- 2) Lebih mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia.
- 3) Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pelaksana pendidikan di lapangan untuk mengembangkan dan melaksanakan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.

Ruang lingkup mata pelajaran al-qur'an hadits di Sekolah Dasar meliputi:

- 1) Pengetahuan dasar membaca dan menulis al-qur'an yang benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid
- 2) Hafalan surat-surat pendek dalam al-qur'an dan pemahaman sederhana tentang arti dan makna kandungannya serta

⁶⁴ Kamus besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1993, hlm 223

⁶⁵ Ibid, hlm 291

pengamalannya melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari

- 3) Pemahaman dan pengamalan melalui keteladanan dan pembiasaan mengenai hadits-hadits yang berkaitan dengan kebersihan, niat, menghormati orang tua, persaudaraan, silaturahmi, takwa, menyayangi anak yatim, salat berjamaah, ciri-ciri orang munafik, dan amal saleh.⁶⁷

Tujuan pembelajaran Al Qur'an hadits

Mata pelajaran Al Qur'an hadits di Sekolah Dasar bertujuan untuk:

- 1) Memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik dalam membaca, menulis, membiasakan, dan menggemari membaca Al Qur'an dan hadits
- 2) Memberikan pengertian, pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat-ayat Al Qur'an hadits melalui keteladanan dan pembiasaan
- 3) Membina dan membimbing perilaku peserta didik dengan berpedoman pada isi kandungan ayat al-qur'an dan hadits.⁶⁸

Fungsi Mata pelajaran Al Qur'an – Hadits pada Sekolah Dasar adalah:

- 1) Menumbuh kembangkan kemampuan peserta didik membaca dan menulis Al Qur'an Hadits
- 2) Mendorong, membimbing dan membina kemampuan dan kegemaran untuk membaca Al Qur'an dan Hadits
- 3) Menanamkan pengertian, pemahaman, penghayatan dan pengamalan kandungan ayat-ayat Al Qur'an dan Hadits dalam perilaku peserta didik sehari-hari
- 4) Memberikan bekal pengetahuan untuk mengikuti pendidikan pada jenjang yang setingkat lebih tinggi (MTs).⁶⁹

⁶⁶ <http://www.slideshare.net/HazanaItriya/alquran-hadits-misd>

⁶⁷ Suja'i, *MODUL Panitia dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Kelompok Guru Al-Qur'an Hadis MI, MTs, MA*, IAIN Walisongo, 2012, hlm 195

⁶⁸ *Ibid*, hlm 195

Sedangkan Departemen Agama (2004) menyajikan beberapa pendekatan yang dapat dijadikan acuan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits, yaitu:

- 1) Pendekatan keimanan/spiritual.
- 2) Pendekatan pengamalan.
- 3) Pendekatan pembiasaan.
- 4) Pendekatan rasional.
- 5) Pendekatan emosional.
- 6) Pendekatan fungsional.
- 7) Pendekatan keteladanan.⁷⁰

C. Mata Pelajaran Fiqih

1) Pengertian Fiqih

Fiqh secara etimologi artinya memahami sesuatu secara mendalam, adapun secara terminologis fiqh adalah hukum-hukum syara' yang bersifat praktis (amaliah) yang diperoleh dari dalil-dalil yang rinci⁷¹

Fiqh dalam pendapat lain juga disebut sebagai keloksi (majmu) hukum-hukum syariat Islam yang berkaitan dengan perbuatan mukallaf dan diambil dahlil-dahlil yang tafshili⁷²

2. Metode pembelajaran Fiqh

a. Pengertian metode

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu meta dan hodas. Meta berarti melalui dan hodas berarti jalan atau cara. Dengan demikian metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.⁷³

b. Metode-metode dalam pembelajaran fiqh.

- 1) Metode Mau'idhoh Hasanah (Ceramah)

⁶⁹ <http://www.slideshare.net/HazanaItriya/alquran-hadits-misd>

⁷⁰ <http://dms-k.blogspot.com/2013/01/makalah-pembelajaran-al-quran-untuk-mi.html>

⁷¹ Abdul Wahab al Khalaf, *Ilmu Asul al-Fiqh*, Jakarta: Maktabah al-Dahwah al-Islamiyah syabab al-Azhar, Cet. VII, 1990, hal 96

⁷² Alaidin Kotto, *Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh*, Jakarta, Raja Grafindo persada, 2004, hal 2

⁷³ Ahmad Falah, *Materi dan pembelajaran fiqh MTs-MA, STAIN Kudus*, 2009, hal 10

Metode mendidik dan mengajar peserta didik dengan memberikan nasehat-nasehat tentang ajaran-ajaran yang baik kepada peserta didik untuk dimengerti dan diamalkan. Mau'idhoh itu harus mengandung 3 materi pokok :

- a) Tentang peringatan kebaikan/kebenaran yang seharusnya dilakukan peserta didik.
- b) Motivasi/dorongan untuk beramal, dan menunjukkan kearah kebaikan akhirat.
- c) Tentang peringatan adanya kemadhorotan/kerusakan yang harus dihindarkan baik yang menimpa dirinya ataupun orang lain.⁷⁴

Metode ceramah atau mau'idhoh hasanah adalah cara mengajar yang paling tradisional dan telah lama dijalankan dalam sejarah pendidikan. Cara mengajar dengan ceramah dapat dikatakan juga sebagai teknik kuliah, merupakan suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi, atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan.

2. Metode as-Sual limaqoshidi al-ta'lim (Tanya jawab/dialog)

Maksud metode ini adalah suatu metode pendidikan dengan cara pendidik/guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik tentang sesuatu masalah tap dengan maksud untuk mengajar mereka.⁷⁵ Atau dapat juga dikatakan bahwa metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada peserta didik tetapi dapat pula dari peserta didik kepada guru.

Metode ini mempunyai beberapa kelebihan, yaitu:

⁷⁴ *Ibid*, hal 13

⁷⁵ *Ibid*, hal 17

- a. Memberikan stimulus kepada peserta didik untuk berpikir apa yang ditanyakan dan berusaha mencari jawabannya atau mengingat kembali apa yang pernah dialaminya.
- b. Bisa berfungsi sebagai checking terhadap pemilikan bahan-bahan pengajaran bagi peserta didik sejauh manakah mereka menguasai pengetahuan sehubungan dengan pertanyaan itu.
- c. Bisa sengaja memberitahukan kepada peserta didik perihal yang dianggap penting yang harus diketahui.

Metode tanya jawab sering juga dikombinasikan dengan metode ceramah, suatu contoh ketika guru menjelaskan tentang kurban dan aqiqah, maka guru dapat melontarkan pertanyaan kepada semua peserta didik.

3. Metode drill atau latihan.

Metode latihan yang disebut juga metode training, merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu metode ini dapat juga digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan ketrampilan.⁷⁶

Untuk keberhasilan pelaksanaan pembelajaran fiqh dengan metode latihan seorang guru perlu memperhatikan beberapa langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Gunakanlah latihan ini hanya untuk pelajaran atau tindakan yang dilakukan secara otomatis, dalam arti yang dilakukan peserta didik tanpa menggunakan pemikiran dan pertimbangan yang mendalam. Tetapi dapat dilakukan dengan cepat seperti gerak reflek saja, seperti menghafal, menghitung.

⁷⁶ Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rineka cipta, 2002, hlm 108

- b. Guru harus memilih latihan yang mempunyai arti luas dalam arti yang dapat menanamkan pengertian akan makna dan tujuan latihan sebelum mereka melaksanakan.
- c. Di dalam latihan pendahuluan guru harus lebih menekankan pada diagnosa, karena permulaan itu kita belum bisa mengharapkan peserta didik dapat menghasilkan ketrampilan yang sempurna.⁷⁷

4. Metode Demonstrasi.

Metode demonstrasi adalah cara penyajian materi pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, keadaan atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik yang sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan.⁷⁸

Penggunaan metode demonstrasi sangat menunjang proses interaksi belajar mengajar di kelas. Keuntungan yang diperoleh adalah dengan demonstrasi perhatian peserta didik yang dapat terpusatkan pada pelajaran yang sedang diberikan, kesalahan-kesalahan yang terjadi bila pelajaran itu diceramahkan dapat diatasi melalui pengamatan dan contoh kongkrit, sehingga kesan yang diterima peserta didik lebih mendalam dan tinggal lebih lama pada jiwanya.

Maka dari itu metode demonstrasi membutuhkan media atau alat yang sederhana yang bisa dibuat oleh guru atau disediakan oleh sekolah dan madrasah, dengan begitu materi PAI khususnya fiqh dapat diterapkan metode demonstrasi tidak hanya ceramah dan tanya jawab.

5. Metode Tugas dan Resitasi.

Metode resitasi atau penugasan adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar peserta didik

⁷⁷ Ahmad Falah, *op.cit*, hal 23

⁷⁸ Syaiful bahri dan Aswan Zain, *op.cit*, hal 102

melakukan kegiatan belajar.⁷⁹ Masalah tugas yang dilaksanakan oleh peserta didik dapat dilakukan didalam kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, di bengkel, atau dimana saja tugas itu dapat dikerjakan.

Metode ini diberikan karena dirasakan bahan pelajaran terlalu banyak tetapi waktunya terbatas, maka agar semua materi bisa sesuai dengan waktu yang ditentukan maka metode inilah yang biasanya guru gunakan untuk mengatasinya.

Tugas atau resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah (PR) tetapi lebih luas dari itu, dengan tugas dapat merangsang peserta didik untuk lebih aktif belajar, baik secara individu ataupun kelompok

6. Metode diskusi.

Metode diskusi adalah penyajian pelajaran dimana peserta didik dihadapkan dengan suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematik untuk dibahas dan dipecahkan bersama.⁸⁰

Metode diskusi adalah salah satu teknik belajar mengajar yang dilakukan oleh seseorang guru di sekolah. Didalam diskusi ini proses belajar terjadi, dimana interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat dan saling tukar menukar pengalaman dan pendapat.

7. Metode Pembiasaan.

Metode Pembiasaan ini adalah metode untuk membiasakan berpikir, tingkah laku dan sikap peserta didik agar sesuai dengan ajaran agama islam. Metode ini harus diterapkan pada pembelajaran ketika materi yang bersangkutan berhubungan

⁷⁹ *Ibid*, hal 96

⁸⁰ *Ibid*, hal 99

dengan cara dan praktek melaksanakan suatu kegiatan, misalnya cara sholat, wudlu dll.⁸¹

Ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan oleh pendidik atau guru untuk kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam hal ini adalah mata pelajaran fiqh, yaitu :

- a. Pendekatan Pengalaman
- b. Pendekatan Pembiasaan
- c. Pendekatan emosional
- d. Pendekatan Rasional
- e. Pendekatan Fungsional
- f. Pendekatan Keteladanan
- g. Pendekatan Kontekstual.

C. PENELITIAN TERDAHULU

Beberapa penelitian yang berjudul tentang “analisis deskriptif dari catatan siswa, buku teks, artikel, dsb yang diuraikan secara naratif oleh T. Tutut Widiastuti.A.⁸² pada tahun 2009, penelitian ini juga menitik beratkan tentang buku pedoman sebagai pegangan seorang guru dalam mengajar dan juga referensi-referensi yang lain.

Penelitian yang lain yang ditulis oleh Bambang Siswanto⁸³ yang berjudul “analisis mata pelajaran diniyah sebagai pengembangan mata pelajaran PAI, pada tahun 2008, yang intinya hanya membahas tentang kurikulum yang digunakan oleh guru dalam mengajar mata pelajaran diniyah.

Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yang berjudul “ Analisis Pengembangan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

⁸¹ Armai Arief, *Ilmu dan Metodologi Pendidikan*, jakarta : Ciputat Press, 2002, hal 101

⁸² Tutut Widiastuti.A, *Analisis Deskriptif dari catatat siswa, buku teks, artikel dsb di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kendal*, Skripsi Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Walisongo, 2009

⁸³ Bambang siswanto, *Analisis mata pelajaran diniyah sebagai pengembangan mata pelajaran PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Salatiga*, Skripsi Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Walisongo, 2008

(PAI) melalui pelajaran Diniyah di SD Muhammadiyah Pasuruhan Jati Kudus, yang menfokuskan tentang metode yang digunakan oleh guru untuk mengajar sehingga peserta didik bisa cepat menerima dan pahan tentang materi yang diberikan oleh guru.

D. Kerangka Berfikir

Kualitas pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi suatu instansi pendidikan untuk dapat bertahan menghadapi persaingan yang sangat ketat dan juga dalam era globalisasi seperti sekarang ini. Pemenuhan tersebut dapat dipenuhi dengan mengelola pembelajaran yang baik agar menghasilkan out put (lulusan) yang berkualitas sehingga bisa bersaing.

Peningkatan mutu pembelajaran sudah menjadi suatu keharusan yang harus dilaksanakan untuk menjawab tantangan global yang ada.

Terkait dengan mutu pembelajaran yang baik hal-hal yang harus diperhatikan adalah metode-metode yang dilakukan oleh seorang guru dalam memberikan materi kepada peserta didik.

Input pendidikan sangat penting sebagai salah satu faktor peningkatan mutu pendidikan. Karakteristik tersebut menunjang keberhasilan pendidikan. Selain itu, agar peserta didik bisa lebih mudah dalam menyerap dan memahami materi yang diberikan oleh seorang guru terutama materi Pendidikan Agama Islam yang dalam hal ini materi mata pelajaran diniyah.

Dengan *input* yang berkualitas dan proses yang bagus merupakan salah satu faktor yang harus dipenuhi dalam suatu lembaga pendidikan, tetapi semua itu bisa dilakukan dengan baik apabila seorang pengajar bisa meramu dan menggodok materi yang dianggap sulit oleh peserta didik menjadi sesuatu materi yang mudah dipahami dan diserap.

Dengan demikian *out put* yang bagus tidak hanya menjadi program saja tetapi akan menjadi kenyataan dan sekolah akan menjadi pilihan bagi peserta didik dengan mempunyai ciri khusus yang bisa dibanggakan oleh orang tua / wali murid. Dalam proses pembelajaran metode sangat penting

sehingga antara *input*, proses dan *out put* menjadi faktor yang dominan dalam keberhasilan suatu lembaga pendidikan.

Dengan demikian pengembangan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui pelajaran Diniyah di SD Muhammadiyah Pasuruhan Kecamatan Jati Kudus sudah cukup bagus, dengan adanya bukti bahwa disetiap lomba baik ditingkat Kecamatan dan Kabupaten bisa meraih kejuaraan.

